



**EKSPLORASI TIKTOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN: ANALISIS KONTEN  
TIKTOK @marhaban.academy DENGAN KURIKULUM MERDEKA**

**Kyla Raissa<sup>1</sup>, Tatang<sup>2</sup>, Mia Nurmala<sup>3</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia<sup>123</sup>

e-mail: [kylaraissazada03@upi.edu](mailto:kylaraissazada03@upi.edu)

Diterima: 26/07/2026; Direvisi: 31/07/2026; Diterbitkan: 04/08/2026

**ABSTRAK**

Aplikasi TikTok semakin umum digunakan sebagai alternatif media pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Namun, konten pembelajaran bahasa Arab di TikTok belum tentu memiliki keselarasan dengan kurikulum yang berlaku, sehingga berpotensi tidak mendukung kebutuhan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian konten belajar bahasa Arab pada akun TikTok @marhaban.academy dengan Capaian Pembelajaran (CP) bahasa Arab Fase F Kurikulum Merdeka yang mencakup dua komponen utama, yaitu keterampilan bahasa (*maharah*) dan materi esensial kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah analisis konten dengan pendekatan kualitatif deskriptif, mengikuti tahapan analisis Klaus Krippendorff dan kerangka *Curriculum Alignment Theory* Fenwick W. English (1992) sebagai tolok ukur kesesuaian. Penentuan tingkat sesuai, sesuai sebagian, dan tidak sesuai mengacu pada refleksi komponen CP Fase F. Tahapan analisis dilakukan melalui pengumpulan dan pemilihan konten representatif, pengkodean konten menggunakan lembar koding berbasis komponen CP Fase F, reduksi data ke dalam kategori kesesuaian, hingga penarikan simpulan secara sistematis. Dari total 240 konten yang terbagi ke dalam 10 kategori, diperoleh hasil sebanyak 138 konten dikategorikan sesuai, 97 sesuai sebagian, dan 5 tidak sesuai. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok @marhaban.academy berperan sebagai media pembelajaran bahasa Arab pendamping yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai referensi media pembelajaran di kelas maupun oleh pelajar sebagai sumber belajar mandiri di luar kelas, khususnya melalui konten kosakata dan ungkapan sehari-hari yang paling konsisten mencerminkan komponen CP Fase F.

**Kata Kunci:** *Analisis Konten, Tiktok, Pembelajaran Bahasa Arab, Kurikulum Merdeka*

**ABSTRACT**

The TikTok application is increasingly being used as an alternative learning medium, including for Arabic language learning. However, Arabic language learning content on TikTok is not necessarily aligned with the current curriculum, potentially failing to support learning needs in schools. Therefore, this study aims to analyze the suitability of Arabic language learning content on the TikTok account @marhaban.academy with the Arabic Language Learning Outcomes (CP) for Phase F of the Merdeka Curriculum, which comprises two main components: language skills (*maharah*) and essential material related to daily life. The method employed is content analysis with a descriptive qualitative approach, following Klaus Krippendorff's analytical stages and utilizing Fenwick W. English's (1992) Curriculum Alignment Theory framework as a benchmark for determining suitability. The classification into "suitable," "partially suitable," and "not suitable" categories refers to the reflection of the Phase F CP components. The analytical stages were carried out through the collection and selection of representative content, coding of the content using a coding sheet based on the

Phase F CP components, data reduction into suitability categories, and systematic conclusion drawing. Of the total 240 contents classified into 10 categories, the results showed that 138 contents were categorized as suitable, 97 as partially suitable, and 5 as not suitable. These findings indicate that the TikTok account @marhaban.academy serves as a supplementary Arabic language learning medium that is aligned with the Merdeka Curriculum. It can be utilized by teachers as a reference for learning media in the classroom and by students as an independent learning resource outside the classroom, particularly through its vocabulary and daily expression content, which most consistently reflects the Phase F CP components.

**Keywords:** *Content Analysis, TikTok, Arabic Language Learning, Kurikulum Merdeka*

## PENDAHULUAN

Teknologi digital di era Revolusi Industri 4.0 telah mengubah cara kita memperoleh pengetahuan dan mendorong sistem pendidikan agar lebih interaktif, fleksibel, serta berbasis teknologi. Dengan teknologi digital, pelajar dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran (Syerlita & Siagain, 2024). Sekarang, pembelajaran tidak lagi hanya soal menghafal, tetapi lebih pada pemahaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Juniyanti dkk., 2025). Salah satu bentuk perubahan ini adalah penggunaan media sosial yang awalnya hanya untuk hiburan dan kreativitas, kini juga menjadi platform pembelajaran. DataReportal (2025) melaporkan bahwa ada sekitar 143 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia, kebanyakan berusia 16–24 tahun, dan rata-rata menghabiskan lebih dari 3 jam per hari di media sosial (Yonatan, 2025). Hal ini membuat media sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja serta sumber belajar yang fleksibel (Aprilia & Medrofa, 2023).

Dari banyak platform yang ada, TikTok adalah salah satu aplikasi paling populer di kalangan remaja Indonesia (Pertiwi, 2026). Dengan format video pendek yang informatif dan interaktif, TikTok mendukung prinsip *microlearning* yang dapat membantu pelajar lebih fokus dan mudah mengingat materi karena isinya singkat, jelas, dan dapat diulang sesuai kebutuhan (Priantiwi & Abdurrahman, 2023). TikTok juga memberi guru kesempatan untuk menemukan berbagai konten pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami melalui fitur pencarian tagar (Brutu & Zainuddin, 2024). Fleksibilitas waktu dan fitur-fitur unggulan TikTok membuatnya cocok untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Karena itu, penggunaan TikTok dalam pembelajaran, terutama bahasa Arab, tidak hanya memberi akses ke konten yang inovatif dan mudah dijangkau, tetapi juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan selaras dengan perkembangan teknologi digital (Jailani dkk., 2024).

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih sering dianggap sulit karena kurangnya metode dan media yang menarik, serta rendahnya motivasi belajar (Abdurrahman dkk., 2025; Fathonah dkk., 2024). Ini menunjukkan adanya jarak antara harapan pembelajaran bahasa yang komunikatif dan kenyataan di lapangan yang cenderung monoton serta kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Inovasi yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut mendorong pemanfaatan TikTok sebagai media pendamping dengan ragam konten bahasa Arab, mulai dari kosakata (*mufradat*), ungkapan (*uslub*), dan kaidah bahasa (*nahwu sharaf*) yang dikemas dalam video pendek yang menarik (Aufa & Ahkas, 2024; Muzakki dkk., 2025). Ragam konten ini terbukti membantu pelajar mengingat dan memahami kosakata, pelafalan, serta ungkapan sehari-hari dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Ini membuktikan bahwa TikTok bukan hanya media hiburan, tetapi juga telah menjadi alternatif media pembelajaran tambahan di luar sekolah (Saadataen dkk., 2020). Bahkan, penggunaan TikTok dalam pembelajaran formal bahasa Arab di sekolah dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam memahami keterampilan bahasa Arab, seperti *maharah istima'* dan *maharah kalam*, melalui

fitur duet di TikTok (Sari, 2023; Syafni & Nuzula, 2025). Namun, tidak semua konten di TikTok sudah pasti sesuai dengan kurikulum, sehingga perlu dikaji lebih lanjut untuk pembelajaran formal.

Salah satu akun edukatif yang dikenal untuk pembelajaran bahasa Arab di TikTok adalah @marhaban.academy, dengan jumlah pengikut lebih dari 13.900. Akun ini aktif mengunggah konten pembelajaran bahasa Arab berupa kosakata, tata bahasa, dan percakapan sederhana secara interaktif yang diminati berdasarkan keterlibatan audiens (Aufa & Ahkas, 2024). Tingginya *engagement* pada konten yang diunggah menjadikan @marhaban.academy tidak hanya berhasil menarik perhatian pengguna, tetapi juga diterima secara luas sebagai referensi belajar bahasa Arab yang menarik di kalangan pelajar. Akun ini bahkan diidentifikasi sebagai akun dengan strategi konten terbaik di antara akun yang diteliti, dengan memperhatikan aspek materi, bahasa, desain, sistematika, penggunaan fitur, serta respons audiens (Faizal, 2025). Melalui penyajian yang menarik dan ringkas serta frekuensi dan konsistensi unggahan pada akun ini, @marhaban.academy mampu memotivasi pelajar untuk belajar secara mandiri di luar kelas (Ahmad, 2025; Kuswantari, 2025). Meskipun demikian, beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap akun ini baru sebatas menganalisis karakteristik isi konten, potensi akun sebagai media pembelajaran, serta strategi penyajiannya. Belum ada kajian yang secara khusus menganalisis kesesuaian konten @marhaban.academy dengan standar kurikulum yang berlaku, sehingga belum diketahui apakah konten yang diunggah benar-benar mencerminkan komponen yang ditetapkan dalam kurikulum.

Di tengah pesatnya perkembangan konten pembelajaran bahasa Arab di media sosial, sistem pendidikan Indonesia sedang mengalami perubahan besar dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka sebagai pengganti Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang lebih humanis dan inovatif melalui pendekatan diferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan asesmen holistik, sehingga siswa didorong untuk belajar secara aktif dan mandiri (Walidain dkk., 2023; Farhan dkk., 2025). Materi pembelajaran diatur melalui Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang memberi guru fleksibilitas untuk merancang kegiatan yang lebih komunikatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa (Bait dkk., 2025). Kurikulum Merdeka membagi fase capaian pembelajaran berdasarkan jenjang, yaitu Fase A-B untuk SD kelas I-IV, Fase C untuk SD kelas V-VI, Fase D untuk SMP kelas VII-IX, Fase E untuk SMA/MA kelas X, dan Fase F untuk SMA/MA kelas XI-XII. Pada Fase F, CP Bahasa Arab menetapkan dua komponen utama yang harus dikuasai siswa: pertama, empat keterampilan berbahasa (*maharah*), yaitu *Al-Istima'*, *Al-Kalam*, *Al-Qira'ah*, dan *Al-Kitabah*; kedua, materi esensial yang mencakup tema *Al-Hayat Al-Yaumiyah* dan *Al-Bi'ah* beserta subtemanya, sesuai dengan Panduan Mata Pelajaran Bahasa Arab 2025 oleh BSKAP Kemendikdasmen (SK Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025) (BSKAP Kemendikdasmen, 2025). Fase F dipilih karena ditujukan untuk pelajar usia 16-18 tahun, kelompok usia dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak di Indonesia. Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian isi konten pembelajaran bahasa Arab di akun TikTok @marhaban.academy dengan Capaian Pembelajaran bahasa Arab Fase F Kurikulum Merdeka, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis konten menurut Klaus Krippendorff. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif tentang konten TikTok yang sesuai dengan standar kurikulum.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi yang mengacu pada tahapan analisis Klaus Krippendorff. Metode ini dipilih karena dapat

mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan isi konten secara terstruktur sehingga dapat dipertanggungjawabkan (Krippendorff, 2019). Penelitian ini mengeksplorasi representasi kurikulum dalam konten belajar bahasa Arab pada akun TikTok @marhaban.academy dengan mengacu Capaian Pembelajaran fase F bahasa Arab Kurikulum Merdeka yang tercantum dalam dokumen resmi Kemendikdasmen tahun 2025 dan menggunakan *Curriculum Alignment Theory* Fenwick W. English (1992), yang membedakan antara *written curriculum* (CP Fase F sebagai dokumen kurikulum resmi) dan *taught curriculum* (konten yang diunggah @marhaban.academy), untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya representasi komponen CP Fase F dalam setiap konten yang dianalisis.

Subjek penelitian ini adalah akun TikTok @marhaban.academy yang dipilih karena akun ini secara konsisten mengunggah konten belajar bahasa Arab dengan format yang menarik dan mewakili pemanfaatan platform digital sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang mendalam di luar kelas. Akun yang dituju merupakan akun publik yang bertujuan untuk transparansi. Adapun objek penelitian ini adalah isi konten yang dianalisis kesesuaiannya, baik dari sisi materi (*al-hayat al-yaumiyyah* dan *al-bi'ah*) maupun dari segi keterampilan bahasa Arab (*istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*), dalam Capaian Pembelajaran Fase F. Hal ini karena Fase F diperuntukkan bagi siswa kelas XI dan XII SMA/MA dengan rentang usia 16-18 tahun, yang juga merupakan usia mayoritas pengguna aplikasi TikTok di Indonesia, sehingga relevan untuk diteliti. Populasi penelitian ini diambil dari 240 konten yang diunggah pada periode Februari 2025 hingga Februari 2026. Konten tersebut disederhanakan menjadi 10 kategori berdasarkan observasi awal untuk menggambarkan konten yang dibahas, yaitu: kosakata harian, perbedaan makna, fusha-ammiyah, kartun bahasa Arab, ungkapan sehari-hari, tata bahasa, POV/skenario, budaya, promosi, dan hiburan. Penelitian ini tidak melibatkan interaksi dalam bentuk apa pun karena semata-mata berfokus pada analisis konten yang diunggah secara publik.

Instrumen penelitian berupa lembar koding yang memuat tiga kode, yaitu keterampilan bahasa, materi, dan tingkat kesesuaian berdasarkan komponen CP Fase F bahasa Arab Kemendikdasmen 2025. Lembar koding digunakan untuk mencatat keberadaan indikator yang muncul dalam konten yang diunggah, kemudian mengelompokkannya ke dalam tiga kategori yang ditetapkan berdasarkan prinsip *curriculum alignment* English (1992): sesuai apabila konten merepresentasikan kedua komponen CP secara bersamaan (*maharah* dan materi esensial); sesuai sebagian apabila hanya satu komponen yang tercermin dalam konten; dan tidak sesuai apabila tidak ada komponen CP yang terwakili dalam konten. Teknik analisis pada penelitian ini melibatkan enam tahapan yang dikemukakan oleh Klaus Krippendorff: (1) Penyusunan Unit (*unitizing*), (2) Pengambilan Sampel (*sampling*), (3) Pengkodean (*coding*), (4) Reduksi Data (*reducing*), (5) Penyimpulan (*inferring*), (6) Penarasian (*narrating*).

Berikut penjelasannya secara rinci :

1. *Unitizing*: mengumpulkan konten dari periode unggahan Februari 2025–Februari 2026.
2. *Sampling*: 240 konten dianalisis kemudian dikelompokkan menjadi 10 kategori konten
3. *Recording*: semua konten ditonton dan dikoding dengan lembar koding berdasarkan kode keterampilan bahasa, muatan materi, dan penilaian kesesuaian.
4. *Reducing*: hasil seluruh koding disederhanakan ke dalam kategori yang telah ditetapkan, kemudian dirangkum dalam tabel rekapitulasi untuk mengidentifikasi kesesuaiannya.
5. *Inferring*: penarikan kesimpulan tentang representasi konten berdasarkan Capaian Pembelajaran Fase F.

6. *Narrating*: mendeskripsikan dan menghubungkan hasil dalam kerangka *Curriculum Alignment Theory English* (1992) sehingga menghasilkan pembahasan yang menjawab rumusan masalah berdasarkan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan analisis terhadap 240 konten pada akun TikTok @marhaban.academy periode Februari 2025-Februari 2026, yang dianalisis menggunakan lembar koding berbasis komponen Capaian Pembelajaran Fase F Kurikulum Merdeka, yaitu keterampilan bahasa dan materi esensial. Berikut hasil rekapitulasi penilaian kesesuaian konten dengan Capaian Pembelajaran bahasa Arab Fase F Kurikulum Merdeka pada Tabel 1.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis**

| No.          | Kategori Konten | Jumlah Konten | Sesuai | Sesuai Sebagian | Tidak Sesuai |
|--------------|-----------------|---------------|--------|-----------------|--------------|
| 1.           | Beda Makna      | 12            | 4      | 8               | 0            |
| 2.           | Fushah Ammiyah  | 35            | 2      | 33              | 0            |
| 3.           | Budaya          | 9             | 1      | 8               | 0            |
| 4.           | POV             | 12            | 8      | 4               | 0            |
| 5.           | Kosakata        | 59            | 50     | 9               | 0            |
| 6.           | Tata Bahasa     | 19            | 10     | 9               | 0            |
| 7.           | Hiburan         | 9             | 0      | 8               | 1            |
| 8.           | Promosi         | 4             | 0      | 0               | 4            |
| 9.           | Ungkapan        | 36            | 34     | 2               | 0            |
| 10.          | Kartun          | 45            | 29     | 16              | 0            |
| <b>Total</b> |                 | 240           | 138    | 7               | 5            |

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 240 konten yang dianalisis, sebanyak 138 konten (57,6%) dikategorikan sesuai, 97 konten (40,4%) sesuai sebagian, dan hanya 5 konten (2,1%) tidak sesuai dengan komponen CP Fase F. Berdasarkan hasil penggabungan kategori, sebanyak 235 (97,9%) konten relevan dengan setidaknya satu komponen CP Fase F. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas konten yang diunggah @marhaban.academy memiliki keselarasan dengan kurikulum formal, meskipun tidak semua konten merepresentasikan kedua komponen CP secara bersamaan.

Dalam konteks pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran, perbedaan ketiga kategori ini memiliki implikasi yang berbeda. Konten yang dikategorikan sesuai adalah konten yang secara bersamaan mencerminkan keterampilan bahasa *maharah* dan materi esensial CP Fase F, sehingga memiliki nilai kurikuler tertinggi dan dapat langsung dimanfaatkan sebagai pendukung pembelajaran di kelas. Konten sesuai sebagian mencerminkan satu komponen yang

umumnya merupakan *maharah* tanpa kesesuaian dengan komponen materi esensial, sehingga lebih tepat berfungsi sebagai pengayaan keterampilan berbahasa di luar konteks kurikuler. Adapun konten tersebut tidak sesuai dan tidak mencerminkan komponen CP mana pun yang berada di luar cakupan pembelajaran formal.

Kategori ungkapan menunjukkan tingkat kesesuaian tertinggi dengan persentase 94,4% (34 dari 36 konten), diikuti oleh kosakata 84,7% (50 dari 59 konten), POV 66,7% (8 dari 12 konten), dan kartun 64,4% (29 dari 35 konten). Sementara itu, kategori fusha-ammiyah menunjukkan persentase kesesuaian terendah, sekitar 5,7%, karena hampir seluruh kontennya hanya membahas aspek perbandingan bahasa tanpa mengaitkannya dengan kurikulum. Meskipun tidak ada konten yang mencapai kesesuaian penuh, kategori konten hiburan masih dikategorikan sesuai sebagian karena sebanyak 8 dari 9 konten mengandung setidaknya satu komponen CP melalui paparan bahasa Arab lisan yang dapat melatih *maharah istima'*. Meski tidak dirancang secara spesifik untuk tujuan pembelajaran, temuan ini menunjukkan bahwa konten hiburan juga berpotensi mengandung nilai pembelajaran, terutama dalam mendukung pengembangan keterampilan bahasa.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa akun @marhaban.academy tidak hanya mengunggah konten belajar kosakata bahasa Arab, melainkan juga konten yang merepresentasikan komponen CP Fase F, sehingga dapat dijadikan sumber belajar pendukung yang dapat dipercaya dalam konteks pendidikan formal, khususnya untuk mata pelajaran bahasa Arab tingkat SMA/MA.

## Pembahasan

Kurikulum Merdeka menetapkan capaian pembelajaran (CP) sebagai standar kompetensi yang terstruktur pada setiap fase pendidikan. Pada mata pelajaran Fase A hingga D diperuntukkan bagi tingkat sekolah dasar dan menengah pertama, sedangkan Fase E dan F diperuntukkan bagi tingkat sekolah menengah atas. Fase F merupakan tingkat pendidikan menengah tertinggi yang berfokus pada penguasaan komunikasi bahasa Arab melalui dua komponen utama, yaitu empat keterampilan bahasa Arab (*istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*) serta materi esensial *al-hayat al-yaumiyyah* dan *al-bi'ah*. Kedua komponen tersebut menjadi tolok ukur untuk menilai kesesuaian konten akun @marhaban.academy dengan kurikulum formal.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan tingginya persentase kesesuaian, yaitu sebesar 97,9%, yang mengindikasikan bahwa 235 dari 240 konten yang diunggah dalam akun Tiktok @marhaban.academy tidak hanya menyajikan konten informatif, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum formal. Temuan ini sejalan dengan pendapat English (1992) bahwa suatu sumber belajardapat dikatakan selaras dengan kurikulum apabila materi yang diajarkan (*taught curriculum*) mempresentasikan kopetensi yang ditetapkan dalma dokumen kurikulum resmi (*written curriculum*). Dalam hal ini, kelarsan tersbeut terlihat pada kemampuan konten digital format pendek untuk menyajikan unsur keterampilan bahasa maupun materi pembelajaran yang menjadi bagian dari Capaian Pembelajaran F. Dengan demikian, media sosial berpotensi dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar alternatif apabila pemilihan kontennya diarahkan mengacu pada tujuan kurikuler yang jelas.

### 1. Kesesuaian Konten Tiktok pada Komponen Capaian Pembelajaran Fase F berdasarkan Materi dan Keterampilan Bahasa

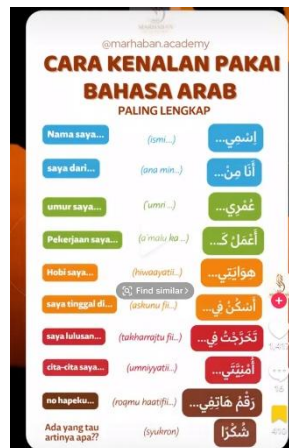
Hasil analisis menunjukkan bahwa kategori ungkapan memiliki tingkat kesesuaian tertinggi, yaitu 94,4% (34 dari 36 konten), diikuti kategori kosakata sebesar 84,7% (50 dari 59 konten). Tingginya persentase tersebut menunjukkan bahwa kedua kategori paling konsisten merepresentasikan secara bersamaan dua komponen utama CP Fase F, yaitu keterampilan berbahasa dan materi esensial. Sedangkan kategori kosakata mencapai 84,7%. Temuan ini membuktikan adanya keselarasan antara karakteristik Tiktok sebagai platform video pendek dengan prinsip *microlearning*, yaitu penyajian materi dalam bentuk singkat, terfokus, dan berulang yang dapat memudahkan pelajar memahami dan mengingat materi (Priantiwi & Abdurrahman, 2023). Kosakata dan ungkapan adalah unit kebahasaan yang bersifat mikro sehingga dapat disajikan dalam satu video berdurasi 30 hingga 60 detik, disertai konteks audiovisual dan makna yang dapat langsung dipahami. Karena tidak diperlukan pengembangan konsep, satu video dapat langsung memenuhi kedua komponen CP, tema *Al-Hayat Al-Yaumiyah* melalui konteks yang dipilih kreator dan keterampilan bahasa melalui demonstrasi. Hal ini terlihat pada konten kosakata yang sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2, menyajikan nama-nama tempat yang dilengkapi dengan teks bahasa Arab, transliterasi dan terjemahannya dalam satu konten.



**Gambar 1. Contoh Konten Kosakata Tema *Al-Hayat Al-Yaumiyah***  
(Sumber: TikTok @marhaban.academy)

Konten pada Gambar 1 menyajikan kosakata nama tempat dalam konteks visual kehidupan nyata, bukan daftar kosakata yang dihafal secara terpisah. Penyajian seperti ini sejalan dengan pendekatan komunikatif yang dinyatakan oleh Richards dan Rodgers (2014) bahwa bahasa seharusnya dipelajari dalam konteks penggunaannya dalam kehidupan nyata. Hal tersebut tidak hanya melatih kemampuan membaca (*qira'ah*) melalui teks yang ditampilkan, tetapi juga membangun pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi inti dari materi esensial CP Fase F. Dengan demikian, kategori kosakata diklasifikasikan sesuai karena memenuhi dua komponen capaian pembelajaran sekaligus, karena materinya mengandung konteks yang dapat dipahami.

Berbeda dengan kosakata yang menekankan konteks situasional, konten ungkapan melatih penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata, seperti menyapa, memperkenalkan diri, mengucapkan terima kasih, dan meminta izin. Oleh karena itu, ungkapan umumnya mengandung konteks penggunaan yang jelas. Pada Gambar 3, konten yang ditampilkan memuat ekspresi cara berkenalan dalam bahasa Arab. Konten ini tidak hanya relevan dengan tema *Al-Hayat Al-Yaumiyyah*, tetapi juga berpotensi mendorong penguasaan *maharah kalam* apabila dipraktikkan secara langsung setelah menontonnya.



**Gambar 2. Contoh Konten Ungkapan Tema *Al-Hayat Al-Yaumiyyah***  
(Sumber: TikTok @marhaban.academy)

Gambar 2 memperlihatkan bagaimana ungkapan secara memenuhi dua komponen CP sekaligus. Pertama, tema *Al-Hayat Al-Yaumiyyah* terpenuhi melalui tema berkenalan (*ta'aruf*) yang merupakan bagian dari interaksi sosial sehari-hari. Kedua, keterampilan berbahasa terpenuhi melalui pembacaan teks ungkapan yang ditampilkan (*maharah qira'ah*), dan apabila penonton atau siswa menirukan serta mempraktikkannya setelah menontonnya, hal ini dapat melatih keterampilan berbicara dalam bahasa Arab (*maharah kalam*).

Karakteristik tersebut menjadikan kedua kategori ini mencapai proporsi *full alignment* tertinggi karena konsisten memenuhi kedua komponen CP Fase F secara bersamaan. Bukan karena pemilihan topik yang tepat, melainkan karena karakter yang melekat pada ungkapan yang bersifat komunikatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Munthia (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan komunikatif dalam konten digital mampu mendorong penggunaan bahasa secara kontekstual. Selain itu, Saadataen dkk., (2025) menjelaskan bahwa penyajian multimodal melalui kombinasi teks, audio, dan visual dapat memperkuat penyampaian materi pembelajaran. Karakteristik tersebut juga tampak pada konten kosakata dan ungkapan di akun @marhaban.academy yang memanfaatkan berbagai unsur visual dan linguistik untuk menghadirkan bahasa dalam konteks penggunaannya.

## 2. Kesesuaian Konten Kartun dan Skenario POV dengan Capaian Pembelajaran Fase F

Hasil analisis menunjukkan bahwa kategori POV memiliki tingkat kesesuaian sebesar 66,7% (8 dari 12 konten), sedangkan kategori kartun mencapai 64,4% (29 dari 45 konten). Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar konten pada kedua kategori telah merepresentasikan dua komponen utama Capaian Pembelajaran (CP) Fase F, meskipun tingkat kesesuaiannya masih berada di bawah kategori kosakata dan ungkapan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa format penyajian yang menarik tidak selalu diikuti oleh keterwakilan materi esensial secara utuh dalam setiap konten.

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

 <https://doi.org/10.51878/educational.v6i3.11111>

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3 dan Gambar 4, konten kartun dan POV memanfaatkan dialog berbahasa Arab yang dipadukan dengan unsur visual, teks, dan audio secara bersamaan. Penyajian tersebut memungkinkan pelajar memperoleh paparan bahasa melalui lebih dari satu saluran informasi dalam satu waktu. Pada kategori kartun, dialog divisualisasikan dalam bentuk animasi sehingga memudahkan peserta didik memahami makna melalui ilustrasi dan percakapan yang ditampilkan. Sementara itu, kategori POV menyajikan cuplikan percakapan atau situasi nyata, seperti debat di televisi Arab, yang memberikan gambaran penggunaan bahasa Arab dalam konteks komunikasi.



**Gambar 3. Contoh Konten Kartun Tema Al-Hayat Al-Yaumiyyah**  
(Sumber: TikTok @marhaban.academy)



**Gambar 4. Contoh Konten POV di Arab**  
(Sumber: TikTok @marhaban.academy)

Kedua konten ini menggabungkan dialog audio berbahasa Arab dengan teks visual dan animasi secara bersamaan karena media ini memungkinkan pelajar mengolah informasi melalui lebih dari satu cara. Mayer (2021) menjelaskan hal ini melalui konsep *dual processing* dalam teori pembelajaran multimedia: informasi yang masuk melalui saluran visual dan audio secara

bersamaan diproses secara lebih terpadu dan menghasilkan pemahaman yang lebih kuat dibandingkan dengan penyajian melalui satu saluran saja. Hidayah dkk. (2025) mengidentifikasi bahwa konten bahasa Arab di media mengandung format multimodal yang mencakup komponen seperti linguistik (teks Arab), visual (ilustrasi atau gestur), auditori (suara viral), dan interaksi sosial (jumlah tayangan, komentar, dan suka), yang dapat mendorong keterlibatan aktif audiens. Format multimodal konten kartun dan POV juga mempresentasikan keterampilan berbahasa, yaitu mendengar (*istima'*) dan membaca (*qira'ah*), melalui audio dialog bahasa Arab dan teks yang ditampilkan, yang menjadi bagian dari Capaian Pembelajaran. Namun, konten yang diunggah hanya beberapa yang membahas topik kehidupan sehari-hari. Meskipun begitu, konten tersebut tetap masuk dalam kategori sesuai sebagian (*partial alignment*).

Temuan ini menunjukkan bahwa penyajian multimedia melalui animasi maupun skenario komunikasi dapat mendukung representasi keterampilan berbahasa, tetapi belum tentu secara otomatis memenuhi seluruh komponen Capaian Pembelajaran. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Amin dan Ilmani (2025) yang menyatakan bahwa media animasi mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mendukung pembelajaran bahasa Arab melalui penyajian yang lebih menarik. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam konteks keselarasan kurikulum, keterwakilan materi esensial tetap menjadi faktor yang menentukan tingkat kesesuaian suatu konten dengan Capaian Pembelajaran Fase F.

### 3. Kesesuaian Kategori Konten Fusha Ammiyah, Budaya, dan Tata Bahasa dengan Capaian Pembelajaran Fase F

Pada kategori fusha-ammiyah, sebesar 94,3% (33 dari 35 konten) , sedangkan hanya 5,7% (2 konten) yang memenuhi kategori sesuai. Sementara itu, kategori budaya menunjukkan pola yang hampir serupa, dengan 88,9% (8 dari 9 konten) termasuk kategori sesuai sebagian dan hanya 11,1% (1 konten) yang sesuai. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar konten telah merepresentasikan komponen keterampilan berbahasa melalui penyajian teks bahasa Arab yang memungkinkan peserta didik melatih *maharah qira'ah*, tetapi belum merepresentasikan materi esensial yang ditetapkan dalam Capaian Pembelajaran (CP) Fase F. Hal ini disebabkan karena fokus utama konten adalah membandingkan ragam bahasa Arab fushah dan 'ammiyah, sedangkan CP Fase F menetapkan penggunaan bahasa Arab fushah sebagai standar kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Berdasarkan kerangka *Curriculum Alignment Theory* yang dikemukakan oleh English (1992), kondisi tersebut menunjukkan *partial alignment*, karena *taught curriculum* yang direpresentasikan dalam konten hanya mencerminkan salah satu komponen dari *written curriculum*, yaitu keterampilan berbahasa, sementara komponen materi esensial tidak terwakili. Temuan ini sejalan dengan Urwanti dkk (2026) yang menyatakan bahwa pengenalan dialek Arab berkontribusi terhadap pengembangan pemahaman kontekstual dan sosiolinguistik peserta didik. Dengan demikian, konten Fushah-Ammiyah lebih tepat diposisikan sebagai pengayaan wawasan kebahasaan dan budaya daripada sebagai penunjang langsung pencapaian kompetensi dalam CP Fase F. Contoh konten kategori ini ditampilkan pada Gambar 5.



**Gambar 5. Contoh Konten Perbandingan Fushah Ammiyah**  
(Sumber: TikTok @marhaban.academy)

Gambar 5 memperlihatkan salah satu contoh konten yang membandingkan kosakata dan ungkapan bahasa Arab fushah dan 'ammiyah. Penyajian teks bahasa Arab dalam konten tersebut memungkinkan peserta didik melatih keterampilan membaca (*qira'ah*), tetapi pembahasannya berpusat pada perbedaan ragam bahasa Arab, bukan pada tema-tema kehidupan sehari-hari maupun lingkungan sebagaimana tercantum dalam materi esensial CP Fase F. Oleh karena itu, meskipun konten tersebut mendukung pengembangan keterampilan berbahasa, materi yang disajikan belum sepenuhnya selaras dengan ruang lingkup kurikulum. Temuan ini sejalan dengan Urwanti dkk (2026) yang menjelaskan bahwa pengenalan dialek Arab berkontribusi terhadap pengembangan pemahaman sosiolinguistik dan budaya, tetapi tidak secara langsung mendukung pencapaian kompetensi kurikuler apabila tidak diintegrasikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pola yang hampir sama juga ditemukan pada kategori budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa 88,9% (8 dari 9 konten) termasuk dalam kategori sesuai sebagian, sedangkan hanya 11,1% (1 konten) yang memenuhi kategori sesuai. Meskipun konten budaya memperkenalkan tradisi, kebiasaan, serta fakta sosial masyarakat Arab yang dapat memperluas wawasan peserta didik, sebagian besar topik yang disajikan tidak secara langsung berkaitan dengan materi esensial dalam CP Fase F. Dengan demikian, kategori ini lebih berfungsi sebagai pengayaan pengetahuan budaya daripada sebagai representasi yang memadai terhadap capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum.

Berbeda dengan dua kategori sebelumnya, kategori tata bahasa menunjukkan tingkat kesesuaian yang lebih tinggi, yaitu 52,6% (10 dari 19 konten) termasuk kategori sesuai dan 47,4% (9 konten) termasuk kategori sesuai sebagian. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 7, sebagian konten menyajikan kaidah tata bahasa melalui contoh kalimat dan cuplikan film yang berkaitan dengan tema kehidupan sehari-hari, sehingga mampu merepresentasikan keterampilan berbahasa sekaligus materi esensial CP Fase F. Namun, masih terdapat sejumlah konten yang hanya berfokus pada penjelasan kaidah gramatikal tanpa mengaitkannya dengan tema-tema yang ditetapkan dalam kurikulum, sehingga hanya memenuhi salah satu komponen Capaian Pembelajaran.



**Gambar 6. Contoh Konten Tata Bahasa**  
(Sumber: TikTok @marhaban.academy)

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran komunikatif yang dikemukakan Richards dan Rodgers (2014), bahwa penguasaan tata bahasa akan lebih bermakna apabila dipelajari melalui konteks komunikasi daripada sekadar menghafal aturan gramatikal. Dalam penelitian ini, konten tata bahasa yang mengaitkan kaidah dengan situasi penggunaan bahasa cenderung memiliki tingkat kesesuaian yang lebih tinggi dibandingkan konten yang hanya menjelaskan struktur bahasa secara terpisah. Hal ini menunjukkan bahwa relevansi materi terhadap tema-tema esensial dalam kurikulum menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat kesesuaian konten.

Secara umum, temuan pada ketiga kategori tersebut menunjukkan bahwa kualitas penyajian konten digital tidak secara otomatis menentukan tingkat kesesuaiannya dengan kurikulum. Konten yang menarik secara visual maupun komunikatif tetap memerlukan keterkaitan dengan materi esensial Capaian Pembelajaran agar dapat mencapai *full alignment*. Temuan ini mendukung hasil penelitian Temuan ini sejalan dengan Baili dkk. (2025) yang menyatakan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran bahasa Arab yang mudah diakses dan mendukung proses belajar di luar kelas. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa potensi tersebut akan lebih optimal apabila materi yang disajikan juga selaras dengan tujuan dan kompetensi kurikulum.. Dengan demikian, kategori Fushah-Ammiyah, budaya, dan sebagian konten tata bahasa lebih berkontribusi pada penguatan keterampilan berbahasa serta wawasan kebahasaan dan budaya daripada pada pencapaian kompetensi CP Fase F secara menyeluruh.

#### **4. Kesesuaian Kategori Konten Hiburan dan Promosi Tergolong Tidak Sesuai**

Kategori konten hiburan tidak mencapai kesesuaian penuh, tetapi 88,9% (8 dari 9 konten) tergolong sesuai, sedangkan 11,1% (1 dari 9 konten) tergolong tidak sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konten hiburan tidak dirancang secara khusus untuk pembelajaran, sebagian besar kontennya masih memuat paparan bahasa Arab secara lisan sehingga merepresentasikan keterampilan menyimak (*istima'*).



**Gambar 7. Contoh Konten Hiburan**  
(Sumber: TikTok @marhaban.academy)

Gambar di atas menunjukkan salah satu konten hiburan yang menggunakan bahasa Arab, beserta teks dan terjemahannya. Penggunaan bahasa Arab dalam format penyajian ini memungkinkan pelajar memperoleh paparan terhadap keterampilan menyimak (*istima'*), meskipun isi kontennya tidak memuat tema materi kurikulum. Oleh karena itu, konten ini hanya dikategorikan sebagai sebagian karena tidak mempresentasikan komponen materi Capaian Pembelajaran Fase F.



**Gambar 8. Contoh Konten Promosi**  
(Sumber: TikTok @marhaban.academy)

Gambar 8 menunjukkan salah satu konten promosi yang berisi informasi mengenai program kursus bahasa Arab yang ditawarkan oleh akun @marhaban.academy, seperti informasi pendaftaran, jadwal, dan biaya program. Berbeda dengan kategori hiburan, konten ini tidak menyajikan materi pembelajaran bahasa Arab maupun aktivitas berbahasa yang dapat diidentifikasi sebagai representasi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, atau menulis. Selain itu, konten tersebut juga tidak memuat materi esensial yang tercantum dalam Capaian Pembelajaran Fase F. Berdasarkan *Curriculum Alignment Theory* (English, 1992), konten promosi dikategorikan sebagai tidak sesuai (*no alignment*) karena tidak merepresentasikan komponen keterampilan maupun materi dalam *written curriculum* yang tercermin dalam *taught curriculum*.

Temuan pada kedua kategori tersebut menunjukkan bahwa tidak semua konten pada media sosial edukatif memiliki tingkat kesesuaian kurikuler yang sama. Konten hiburan masih mampu merepresentasikan salah satu komponen Capaian Pembelajaran melalui paparan bahasa Arab,



sedangkan konten promosi tidak merepresentasikan komponen Capaian Pembelajaran sama sekali. Dengan demikian, tingkat kesesuaian suatu konten tidak hanya ditentukan oleh tujuan publikasinya, tetapi juga oleh sejauh mana konten tersebut memuat representasi materi esensial dan keterampilan berbahasa yang menjadi acuan dalam Capaian Pembelajaran Fase F.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa akun @marhaban.academy memiliki tingkat keselarasan yang baik dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Arab Fase F Kurikulum Merdeka, meskipun tingkat kesesuaian tersebut berbeda pada setiap kategori konten. Konten yang berorientasi pada penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti kosakata dan ungkapan, cenderung mampu merepresentasikan keterampilan berbahasa sekaligus materi esensial sehingga mencapai *full alignment*. Sebaliknya, kategori seperti Fushah-Ammiyah, budaya, hiburan, dan sebagian konten tata bahasa lebih banyak merepresentasikan salah satu komponen Capaian Pembelajaran sehingga termasuk *partial alignment*, sedangkan konten promosi tidak merepresentasikan kedua komponen tersebut sehingga termasuk *no alignment*.

Temuan ini sejalan dengan Temuan ini sejalan dengan Zakiah (2025) yang menjelaskan bahwa media sosial berkembang sebagai ruang belajar yang fleksibel, mudah diakses, dan model pembelajarannya tidak selalu mengikuti struktur pembelajaran formal, melainkan menyesuaikan karakteristik platform dan kebutuhan pengguna. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa konten media sosial tetap dapat dianalisis menggunakan *Curriculum Alignment Theory* yang dikemukakan oleh Fenwick W. English (1992). Melalui kerangka tersebut, kesesuaian konten terhadap kurikulum dapat diidentifikasi berdasarkan keterwakilan komponen *written curriculum* dalam *taught curriculum*, sehingga menghasilkan tiga tingkat kesesuaian, yaitu *full alignment*, *partial alignment*, dan *no alignment*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti bahwa teori tersebut dapat dioperasionalkan sebagai kerangka analisis untuk mengevaluasi kesesuaian konten pembelajaran berbasis media sosial dengan kurikulum formal, khususnya pada pembelajaran bahasa Arab di era digital.

## KESIMPULAN

Konten TikTok @marhaban.academy menunjukkan tingkat kesesuaian yang tinggi dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Arab Fase F Kurikulum Merdeka. Dari 240 konten yang dianalisis, 97 konten sesuai sebagian dan 5 konten tidak sesuai. Kesesuaian ini ditentukan oleh relevansi materi esensial CP yang terkandung dalam konten serta keterampilan bahasa (*maharah*) yang tercermin dalam format penyajian. Kategori kosakata dan ungkapan sehari-hari menjadi yang paling sesuai karena memenuhi kedua faktor tersebut secara bersamaan, sementara konten *fusha-ammiah* dan budaya hanya memenuhi komponen keterampilan tanpa menyentuh komponen materi esensial CP.

Secara keseluruhan, konten @marhaban.academy direkomendasikan sebagai alternatif media pembelajaran bagi guru untuk menyajikan materi bahasa Arab secara interaktif. Bagi pelajar, akun ini berfungsi sebagai media pembelajaran tambahan di luar kelas guna meningkatkan pemahaman bahasa Arab. Bagi kreator, temuan ini dapat menjadi masukan untuk mengembangkan konten belajar yang selaras dengan kurikulum yang berlaku. Namun, karena penelitian ini, sehingga kemungkinan perbedaan interpretasi terhadap konten yang ambigu tidak sepenuhnya dapat dihindari. Untuk efektivitas konten belajar pada platform media sosial terhadap capaian pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Budiarti, A. T., Nisa, K., & Nasution, S. (2025). Peluang dan hambatan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Arab: Perspektif guru dan mahasiswa. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 322–335. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.625>
- Ahmad, K. (2024). تعليم اللغة العربية عبر وسائل التواصل الاجتماعي إنستغرام. @Marhaban.Academy [Tesis]. UIN Antasari Institutional Repository. <http://idr.uinantasari.ac.id/id/eprint/28238>
- Amin, I. A. N., & Ilmiani, A. M. (2025). Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Animasi dalam Pembelajaran Maharah Istima'. *Indonesian Journal of Arabic Education and Learning*, 1(1), 66–75. <https://doi.org/10.58363/ijael.v1i1.587>
- Aprilia, N., & Medrofa, C. (2023). Pemanfaatan media sosial oleh Generasi Z sebagai media pembelajaran (Utilization of social media by Generation Z as a learning medium). *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(1), 23-35. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.22874>
- Aufa, A. U., & Ahkas, A. W. (2024). Analysis of Arabic teaching materials on Marhaban Academy's TikTok account. *Studi Arab*, 15(1), 39–59. <https://doi.org/10.35891/sa.v15i1.5395>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikdasmen. (2025). *Final panduan mata pelajaran Arab*. Repositori Institusi Kemendikdasmen. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/33618/>
- Baili, B., Arianto, S., Anggraini, P. D., & Baili, P. (2025). Social Media as a Tool for Learning Arabic for Students: Opportunities and Challenges. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 105–112. <https://doi.org/10.31958/jaf.v13i1.13925>
- Bait, E. H., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Arwasih, A., & Ulwan, M. N. (2025). Kurikulum Merdeka dan dinamika tujuan pendidikan: Integrasi capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97505>
- Brutu, J. H. A., & Zainuddin, D. (2024). استخدام وسيلة فيديو الرسوم المتحركة في قناة مرحبا أكاديمي في إتقان مهارة الاستماع باللغة العربية. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 102–124. <https://doi.org/10.21274/tadris.2024.12.1.102-124>
- English, F. W. (1992). *Deciding what to teach and test: Developing, aligning, and auditing the curriculum*. Corwin Press.
- Faizal, B. (2025). Pengaruh penggunaan Instagram @Marhaban.Academy terhadap kemahiran membaca siswa/i kelas VIII SMPIT Nurul Ilmi Kota Jambi. Universitas Jambi Repository. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/85605>
- Farhan, A., Nurbayan, Y., & Mad Ali. (2025). Kurikulum pembelajaran bahasa Arab di SMA: telaah konseptual dan implementasinya. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 11(2), 79–94. <https://doi.org/10.21067/jibs.v11i2.11213>
- Fathonah, I., Majid, A., & Astina, C. (2024). Pembelajaran bahasa Arab melalui channel YouTube Arab Podcast. *Journal of Student Research*, 2(4), 176–197. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i4.3166>
- Hidayah, N., La Udin, Y., Ichwani, I., Muslim, & Mustofa, S. (2025). Linguistic analysis of Arabic expression variations in response stimuli on the Arabiyahalkis Instagram account. *ALSUNYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, \*8\*(2), 448-462. <https://doi.org/10.17509/alsunyat.v8i2.82011>



- Jailani, M., Sutri, E., & Taufiqurrochman, R. (2024). Social media as a platform for learning the Arabic language for Generation Z. *Kitaba*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.18860/kitaba.v2i1.25404>
- Juniyanti, M. A., Ridlo, U., & Maswani. (2025). Kurikulum Merdeka dan implementasinya dalam pendidikan bahasa Arab. *Al-Hudaya: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Pendidikan*, 1(04), 122–134. <https://risetpendik.com/index.php/jurnalalhudaya/article/view/154>
- Krippendorff, K. (2019). Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Kuswantari, A. (2025). *Analisis konten akun Instagram @Marhaban.Academy sebagai media pembelajaran bahasa Arab di Indonesia* [Skripsi, STIT Madani Yogyakarta]. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta Repository. <https://repository.stitmadani.ac.id/id/eprint/321>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Munthia, A. D. (2024). *Penerapan pendekatan pembelajaran komunikatif dalam konten media sosial TikTok pada akun @Marhaban.Academy* [Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Malang]. UMM Institutional Repository. <https://eprints.umm.ac.id/6965/>
- Muzakki, A. A., Harisca, R., & Abdilah, H. I. (2025). Transformasi pembelajaran bahasa Arab di era digital: antara inovasi teknologi dan tantangan penerapannya. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(1), 37-48. <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ/article/view/147>
- Priantiwi, T. N., & Abdurrahman, M. (2023). Analisis konten pembelajaran bahasa Arab di TikTok. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1365–1371. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1502>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Saadataen, M., & Sopian, A. (2025). From Scrolling to Learning: Multimodal Arabic Vocabulary Learning through Instagram and TikTok. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 7(02), 333-354. <https://doi.org/10.32332/ijalt.v7i02.9969>
- Sari, L. (2023). Content analysis of the animation content on the Instagram account @Marhaban.Academy as a medium for learning Arabic vocabulary. *Journal of Arabic Language Learning and Teaching (JALLT)*, 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.23971/jallt.v1i1.124>
- Syafni, H., & Nuzula, A. F. (2025). Analysis of the YouTube content channel Marhaban Academy for improving mufrodats mastery. *Kitaba*, 3(1), 18-25. <https://doi.org/10.18860/kitaba.v3i1.30153>
- Syerlita, R., & Siagian, I. (2024). Dampak perkembangan revolusi industri 4.0 terhadap pendidikan di era globalisasi saat ini. *Journal on Education*, 7(1), 3507–3515. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6945jonedu>
- Urwanti, N., Novian, Z., Syakur, A., Salsabila, S., & Agustin, H. (2026). *Bridging Fusha and 'Ammyah: Rethinking Arabic as a Foreign Language Curriculum in Diglossic Contexts*. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1). <https://doi.org/10.19105/ajpba.v7i1.22726>
- Walidain, S. N., Ardianti, S., Wendari, W., & Satriawan, I. (2023). Analisis model pembelajaran *project-based learning* dalam pembelajaran fisika pada Kurikulum



- Merdeka. *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan*, 6(2), 148–156.  
<https://doi.org/10.58406/jrktl.v6i2.1489>
- Yonatan, A. (2025). *Anak muda Indonesia menghabiskan 4-6 jam per hari di media sosial*. Good stats. <https://data.goodstats.id/statistic/anak-muda-indonesia-habiskan-4-6-jam-per-hari-di-media-sosial-uwbbp>
- Zakiah, A. R. (2025). *Model pembelajaran bahasa Arab di media sosial* (Master's thesis). UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/126964/>